

MEMBANGUN GENERASI QUR'ANI: MENGENAL MUKJIZAT, MENCINTAI DAN MENGHIDUPKAN AL-QUR'AN

MAKALAH

**Ditujukan untuk memenuhi tugas Perkuliahan Dasar Bersama Agama Islam
yang dibina oleh Drs. Syaifuddin, M. Pd.I**



Dosen Mata Kuliah: Drs. Syaifuddin, M. Pd.I

Disusun Oleh:

1. Lucky Figo Ardiansyah
2. Charient Dwi Cantika
3. Puspa Aulia Nugraha
4. Indyka Oktavia Putri Damayanti
5. Noura Isya Putri Tama
6. Zhalfa Aristawidya Ramadhani

PDB 101/KELOMPOK 1

UNIVERSITAS AIRLANGGA

2026

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa dipanjatkan atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga makalah akademik yang berjudul "Membangun Generasi Qurani: Menenal Mukjizat, Mencintai, dan Menghidupkan Alquran" ini dapat diselesaikan dengan baik. Penyusunan makalah ini ditujukan sebagai pemenuhan tugas mata kuliah Pendidikan Agama Islam, sekaligus menjadi wadah eksplorasi intelektual mengenai urgensi membumikan nilai-nilai suci Alquran di tengah derasny arus modernitas dan guncangan teknologi digital.

Penulisan karya ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, khususnya dosen pengampu mata kuliah yang telah memberikan arahan, serta berbagai sumber literatur yang memperkaya perspektif analisis. Makalah ini berupaya memadukan landasan teoretis dengan realitas sosiologis di Indonesia, guna merumuskan strategi aplikatif dalam membentuk generasi yang berkarakter tangguh secara spiritual dan intelektual.

Disadari sepenuhnya bahwa karya akademik ini masih memiliki ruang untuk penyempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Harapannya, gagasan yang tertuang dalam kajian ini mampu memberikan sumbangsih pemikiran yang relevan bagi pengembangan pendidikan karakter berlandaskan nilai-nilai Qurani.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital, penurunan akhlak, dan ketidakstabilan emosi menjadi tantangan besar bagi masyarakat modern. Makalah ini bertujuan menganalisis pembentukan generasi Qurani secara menyeluruh, mulai dari pemahaman Al-Qur'an sebagai mukjizat hingga penerapan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur kritis. Pembahasan berfokus pada peran Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, sumber ketenangan jiwa, terapi psikologis, dan dasar pembentukan sikap serta perilaku. Data mengenai literasi Al-Qur'an di Indonesia menunjukkan adanya kesenjangan antara tingginya pengakuan terhadap pentingnya agama dan kemampuan masyarakat dalam memahami serta menerapkan makna Al-Qur'an. Oleh karena itu, hubungan dengan Al-Qur'an tidak cukup berhenti pada kegiatan membaca atau tilawah, tetapi perlu dikembangkan menuju tadabur, yaitu pemahaman yang mendalam dan kritis, serta penerapan nilai-nilainya dalam perilaku sehari-hari. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pembentukan generasi Qurani memerlukan perubahan pendekatan, dari pembelajaran yang hanya berfokus pada teks dan hafalan menuju pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan relevan dengan kehidupan generasi muda. Dengan pendekatan tersebut, Al-Qur'an diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi, ketenangan batin, pembentukan akhlak, serta pedoman dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan modern.

DAFTAR ISI

COVER	i
KATA PENGANTAR	ii
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penulisan	3
BAB II PEMBAHASAN	5
2.1 Keajaiban Alquran sebagai Mukjizat Rasional dan Petunjuk Kehidupan	5
2.2 Transformasi Interaksi: Membaca, Memahami, dan Menghayati.....	6
2.3 Al-Quran sebagai Sumber Inspirasi dan Pembentukan Sikap Hidup	6
2.4 Tinjauan Psikologis: Alquran sebagai Sumber Ketenangan Jiwa	7
2.5 Membangun Kedekatan dan Karakter Generasi Qurani	8
BAB III PENUTUP	11
3.1 Kesimpulan	11
3.2 Saran	11
DAFTAR PUSTAKA	13

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan pada abad ke-21 ditandai oleh arus modernisasi dan digitalisasi yang bergerak dengan akselerasi yang sangat tinggi (Lubis & Hasanah, 2024). Perubahan ini membawa dampak ganda bagi peradaban umat manusia; di satu sisi memfasilitasi kemajuan teknologi dan akses informasi, namun di sisi lain memicu kebingungan, kemunduran moral, serta krisis identitas spiritual, khususnya di kalangan generasi muda (Fariati & Anwar, 2025). Dalam kondisi sosial yang penuh ketidakpastian, tekanan, dan perubahan cepat, manusia membutuhkan pedoman moral dan spiritual untuk membantu menentukan sikap serta mengambil keputusan. Bagi umat Islam, pedoman tersebut bersumber dari Al-Qur'an. Al-Qur'an tidak hanya dibaca dalam kegiatan ibadah, tetapi juga dipahami sebagai pandangan hidup yang menyeluruh untuk menghadapi berbagai persoalan, seperti perkembangan teknologi, perubahan sosial, masalah ekonomi, politik, dan tantangan moral. Nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia menjadikan Al-Qur'an tetap relevan dalam kehidupan modern (Mohamed, 2024; *The Qur'an as the Primary Source of Islamic Teachings*, 2025).

Selain memberikan tuntunan dalam hubungan manusia dengan Allah, Al-Qur'an juga mengatur cara manusia berhubungan dengan sesama dan lingkungan. Oleh karena itu, ajarannya dapat menjadi dasar dalam membentuk pribadi yang berakhlak, masyarakat yang harmonis, serta kehidupan sosial yang lebih adil dan bertanggung jawab. Penerapan nilai-nilai tersebut perlu disertai pemahaman yang kontekstual agar pesan Al-Qur'an dapat menjawab kebutuhan dan tantangan zaman tanpa kehilangan prinsip dasarnya (Jaiyeoba, 2024; Firdausiyah & Sofa, 2024). Sebagai mukjizat terbesar yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, Alquran memiliki keistimewaan lintas dimensi (Hasan, 2019)⁷. Berbeda dengan mukjizat para nabi terdahulu yang umumnya bersifat *hissiyyah* (dapat diindra

secara fisik, namun dibatasi oleh ruang dan waktu umat sezamannya), Alquran merupakan mukjizat '*aqliyyah* (rasional dan intelektual) yang aktualitasnya teruji sepanjang zaman (Basit & Sanah, 2024). Rasionalitas Al-Qur'an menjadikannya tetap relevan sebagai pedoman hidup (*hudan lin-nās*) bagi manusia di berbagai zaman. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti keadilan, kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, toleransi, dan kepedulian sosial, dapat menjadi dasar dalam menghadapi berbagai persoalan modern, termasuk perkembangan sains dan teknologi, perubahan sosial, ketidakadilan, serta masalah kesehatan mental. Namun, penerapannya perlu dilakukan melalui pemahaman yang mendalam dan penafsiran yang sesuai dengan konteks kehidupan masa kini (Jaiyeoba, 2024; Kanwal, 2025).

Meskipun demikian, realitas empiris di Indonesia menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara keagungan fungsi kitab suci ini dengan tingkat interaksi umat terhadapnya (Kementerian Agama RI, 2023). Berdasarkan Survei Indeks Literasi Alquran oleh Kementerian Agama pada tahun 2023, indeks literasi memang masuk dalam kategori tinggi pada angka 66,038 (Kementerian Agama RI, 2023). Akan tetapi, analisis data rincinya menyingkap fakta bahwa baru sekitar 44,57% masyarakat yang mampu membaca Alquran dengan lancar sesuai tajwid, sementara lebih dari 38% lainnya belum memiliki kemampuan literasi baca yang memadai (Kementerian Agama RI, 2023). Kondisi ini mencerminkan tantangan mendasar yang masih harus diselesaikan dalam membangun fondasi keimanan umat (Suhadi & Zakariyah, 2021).

Dalam bidang sosial, Al-Qur'an tidak hanya memberikan tuntunan untuk kehidupan pribadi, tetapi juga mendorong terciptanya perubahan masyarakat yang lebih adil, bertanggung jawab, dan inklusif. Sementara itu, dalam bidang psikologis, nilai-nilai seperti kesabaran, tawakal, doa, rasa syukur, dan mengingat Allah dapat membantu seseorang menghadapi tekanan hidup serta membangun ketahanan mental. Oleh karena itu, Al-Qur'an dapat dipahami sebagai sumber pedoman moral dan spiritual yang terus memiliki makna dalam menghadapi tantangan lintas zaman dan peradaban (Siddiqui, 2024; Rahman et al., 2025).

Lebih dari sekadar pemberantasan buta aksara, problem penting terletak pada kemacetan interaksi yang acap kali terhenti pada kemampuan dekoding teks (membaca tanpa arti) (Nofhendri & Fadhlurrahman, 2024). Pembentukan generasi Qurani menuntut sebuah eskalasi secara logis, di mana literasi Alquran harus bermuara pada proses *tadabbur* (pemahaman makna mendalam) dan pnyerapan nilai (Astuti, 2017). Berdasarkan kesenjangan antara idealitas agamis dan realitas sosiologis tersebut, diperlukan kerangka pemikiran analitis guna mengurai metode terbaik dalam mendekatkan generasi muda kepada Alquran (Muslimah et al., 2024). Oleh karena itu, makalah ini disusun untuk menelusuri secara sistematis langkah strategis mewujudkan generasi Qurani yang memiliki karakter unggul di era modern (Fariati & Anwar, 2025)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam makalah ini disusun ke dalam empat pertanyaan pokok:

1. Bagaimana keajaiban Alquran sebagai mukjizat memengaruhi kedudukan dan fungsinya sebagai petunjuk kehidupan yang relevan sepanjang masa?
2. Mengapa interaksi umat dengan Alquran harus dilanjutkan dari tahap membaca (*tilawah*) menuju tahap pemahaman dan penghayatan (*tadabbur*)?
3. Bagaimana penjelasan kejiwaan dan keagamaan mengenai fungsi Alquran sebagai sumber inspirasi, ketenangan jiwa, dan penguat spiritual?
4. Bagaimana pendekatan serta strategi yang relevan pada konteks Indonesia untuk membangun kecintaan terhadap Alquran dan membentuk karakter generasi Qurani?

1.3 Tujuan Penulisan

Tulisan ini secara khusus bertujuan untuk:

1. Menganalisis kedudukan dan keajaiban Alquran sebagai mukjizat rasional yang memandu segala aspek kehidupan manusia.
2. Menguraikan argumentasi analitis mengenai peningkatan interaksi Alquran dari sekadar pelafalan teks menuju pemahaman menyeluruh.

3. Mengelaborasi bukti-bukti nyata dan psikologis mengenai peran Alquran sebagai instrumen peraturan emosi, inspirasi, dan pembentuk sikap hidup.
4. Mengeksplorasi strategi serta studi kasus di Indonesia untuk merancang pola pendidikan karakter generasi Qurani yang adaptif terhadap era digital.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Keajaiban Alquran sebagai Mukjizat Rasional dan Petunjuk Kehidupan

Secara umum, mukjizat dapat dipahami sebagai tanda luar biasa yang menunjukkan kebenaran risalah seorang nabi dan tidak dapat ditandingi oleh manusia biasa. Dalam konteks Al-Qur'an, kemukjizatanannya tidak hanya dilihat dari keindahan bahasa, tetapi juga dari kedalaman makna, kekuatan pesan, dan relevansinya bagi manusia sepanjang zaman. Karena itu, Al-Qur'an dapat dipahami sebagai mukjizat yang terus dikaji dan dihayati, bukan hanya sebagai peristiwa luar biasa yang disaksikan oleh masyarakat pada masa tertentu.

Berbeda dengan mukjizat nabi-nabi terdahulu yang umumnya bersifat indrawi dan hanya disaksikan oleh orang-orang pada zamannya, kemukjizatan Al-Qur'an memiliki dimensi intelektual dan maknawi. Pesan-pesannya mengajak manusia untuk berpikir, membedakan yang benar dan salah, serta membangun kehidupan berdasarkan keadilan, kasih sayang, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Sejumlah penelitian kontemporer juga menunjukkan bahwa Al-Qur'an memuat prinsip-prinsip penting tentang keadilan sosial, kesetaraan, kebebasan, dan perlindungan hak asasi manusia (Muhammad & Aini, 2023; *Quran's Insight on Human Rights*, 2024).

Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman ibadah, tetapi juga sebagai sumber nilai dalam membangun kehidupan pribadi dan masyarakat. Ajarannya dapat menjadi dasar untuk mengembangkan etika dalam bidang sosial, ekonomi, politik, pendidikan, dan hukum. Namun, penerapan nilai-nilai tersebut tetap membutuhkan penafsiran yang mendalam, kontekstual, dan sesuai dengan persoalan kehidupan modern (Jaiyeoba, 2024; Kanwal, 2025).

Adapun pembahasan mengenai isyarat ilmiah dalam Al-Qur'an perlu disampaikan secara hati-hati. Beberapa penelitian melihat adanya kesesuaian antara ayat-ayat tentang perkembangan janin dan pengetahuan embriologi modern, tetapi hal tersebut lebih tepat dipahami sebagai bahan dialog antara wahyu dan ilmu

pengetahuan, bukan sebagai bukti ilmiah yang mutlak (Al-Mu'minin Research Group, 2025).

2.2 Transformasi Interaksi: Membaca, Memahami, dan Menghayati

Banyak institusi pendidikan yang masih mempertentangkan kesuksesan literasi Alquran hanya dari kemampuan merapal teks (Suhadi & Zakariyah, 2021). Al-Qur'an tidak hanya mengajarkan keimanan, tetapi juga mendorong manusia untuk menghargai martabat, menegakkan keadilan, dan membangun kehidupan sosial yang penuh tanggung jawab. Dengan demikian, umat Islam diharapkan dapat berperan dalam menciptakan masyarakat yang adil, manusiawi, dan saling menghormati (Asghari, 2023; *The Criterion of Human Dignity in the Quran*, 2024). Fungsi luhur ini menjadi mustahil tercapai apabila interaksi umat mengalami stagnasi pada tahap membaca atau *tilawah* semata (Nofhendri & Fadhlurrahman, 2024).

Secara akademis, *tilawah* harus dipandang sebagai pintu gerbang (*entry point*), bukan tujuan akhir (Suhadi & Zakariyah, 2021). Pendidikan Alquran dituntut untuk mengadopsi pendekatan kontekstual agar ayat-ayat yang dipelajari bertransformasi menjadi *tadabbur* (pemahaman filosofis) (Nofhendri & Fadhlurrahman, 2024). Membaca teks Alquran tanpa mengerti artinya berpotensi melahirkan fatalisme beragama; seseorang akan merasa telah menggugurkan kewajiban ritualnya, namun realitas tindakan sosialnya paradoks dengan nilai-nilai etis Alquran (Astuti, 2017). Oleh sebab itu, pemahaman dan penghayatan adalah jembatan vital agar teks suci dapat terinternalisasi ke dalam pola perilaku pembacanya (Mutaharah, 2021).

2.3 Al-Quran sebagai Sumber Inspirasi dan Pembentukan Sikap Hidup

Sebagai pedoman hidup, Al-Qur'an menjadi dasar penting dalam membentuk etika dan perilaku keagamaan (Rahman, 2017). Nilai-nilai seperti kejujuran (Q.S. Al-Baqarah: 283), tanggung jawab (Q.S. Al-Mulk: 2), dan kepedulian sosial (Q.S. Al-Ma'un: 1-3) diproyeksikan sebagai instrumen pembentukan sikap hidup (Nofhendri & Fadhlurrahman, 2024).

Pembelajaran Alquran membekali generasi muda dengan kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam menghadapi problematika dunia maya dewasa ini, sekaligus menanamkan resiliensi moral agar tidak mudah terpengaruh oleh pusaran informasi yang destruktif (Lubis & Hasanah, 2024).

Seseorang yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman berpikir akan menilai berbagai persoalan, seperti ekonomi, politik, dan sosial, berdasarkan nilai-nilai keadilan, tanggung jawab, kejujuran, dan kemanusiaan. Dengan demikian, pencapaian keuntungan materi tidak boleh mengabaikan martabat dan kesejahteraan manusia. Nilai-nilai Al-Qur'an juga dapat menjadi dasar dalam membangun kebijakan dan kehidupan masyarakat yang adil serta beretika (Firdausiyah & Sofa, 2024).

2.4 Tinjauan Psikologis: Alquran sebagai Sumber Ketenangan Jiwa

Kehidupan modern sering menyebabkan meningkatnya kecemasan, depresi, dan stres (Fuady Idham & Ahmad Ridha, 2017). Dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 28, Allah berfirman, "Hanya dengan mengingat Allah, hati menjadi tenteram" (Kementerian Agama RI, 2009).

Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian di bidang kesehatan dan psikologi (Karimah et al., 2020). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa irama dan bunyi dalam lantunan Al-Qur'an dapat memberikan rangsangan yang menenangkan otak, terutama bagian yang berperan dalam mengatur emosi (Mukarramah, 2016). Rangsangan ini diduga membantu tubuh menjadi lebih rileks dan mengurangi produksi hormon stres, seperti kortisol dan epinefrin (Ghiffari, 2021).

Penelitian pada mahasiswa juga menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kebiasaan membaca Al-Qur'an dan tingkat kecemasan akademik. Nilai korelasi sebesar $r = -0,801$ menunjukkan bahwa semakin sering seseorang membaca dan berinteraksi dengan Al-Qur'an, semakin rendah tingkat kecemasannya (JIVA, 2024).

2.5 Membangun Kedekatan dan Karakter Generasi Qurani

Untuk menyusun strategi yang tepat, kita perlu memahami kondisi umat Islam di Indonesia berdasarkan data yang ada (Lubis & Hasanah, 2024). Survei Nasional Kementerian Agama memberikan gambaran tentang kemampuan masyarakat Indonesia dalam membaca Al-Qur'an (Kementerian Agama RI, 2023).

Grafik 1: Efek Corong (Funneling Effect) Literasi Alquran di Indonesia (2023)
Sumber: Survei Kemenag RI, Indeks Literasi Al-Qur'an (Kementerian Agama RI, 2023)

Mampu Mengenali Huruf & Harakat :  (61,51%)

Mampu Membaca Susunan Kata :  (59,92%)

Membaca Ayat dengan Lancar :  (48,96%)

Membaca Lancar Sesuai Tajwid :  (44,57%)

Insight Analitis: Data tersebut menunjukkan adanya “efek corong” dalam literasi Al-Qur'an (Kementerian Agama RI, 2023). Artinya, jumlah orang yang mampu membaca Al-Qur'an semakin berkurang ketika tingkat kesulitannya meningkat. Meskipun 61,51% responden dapat mengenali huruf dan harakat, hanya 44,57% yang mampu membaca sesuai kaidah tajwid. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an masih perlu diperkuat, terutama sebelum masyarakat diarahkan pada tahap memahami makna dan melakukan tadabur. Disparitas ini menjawab mengapa Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim dan tingkat religiusitas yang tinggi, masih menghadapi persoalan moral publik berupa korupsi dan lemahnya integritas sosial; sebab, keberagamaan belum sepenuhnya diwujudkan dalam perilaku etis dan tanggung jawab publik (Zahron et al., 2026). Nilai-nilai Al-Qur'an belum berhasil diwujudkan dalam kehidupan bersama karena proses pendidikannya masih terbatas pada pemahaman dan penafsiran teks, belum sampai pada penerapan nyata dalam sikap dan perilaku sehari-hari (Suhadi & Zakariyah, 2021).

Membangun generasi yang menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an memerlukan perubahan besar dalam cara pendidikan dilaksanakan, bukan hanya sekadar mengajarkan isi atau hafalan Al-Qur'an (Fariati & Anwar, 2025). Program Gerakan Literasi Madrasah (GELEM) di Jawa Timur dapat menjadi sebuah preseden positif (studi kasus) dalam upaya membudayakan Al-Quran (Tim Pengembangan GERAMM Jatim, 2019). Program ini mewajibkan pembiasaan literasi lisan maupun tulisan selama 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, memadukan literasi fisik dengan pendalaman moral secara konsisten (Suhadi & Zakariyah, 2021).

Untuk menciptakan generasi Qurani yang adaptif, pembinaan harus bergeser dari model konvensional menuju pendekatan transformatif, sebagaimana dirangkum pada tabel perbandingan berikut (Muslimah et al., 2024).

Tabel 1. Perbandingan Paradigma Pembelajaran Alquran Konvensional vs. Era Digital

Dimensi	Pendekatan Konvensional	Pendekatan Generasi Qurani (Kontekstual)
Fokus Utama	Pemahaman isi teks Al-Qur'an dan keindahan dalam melafalkan setiap huruf dengan tepat (<i>makharijul huruf</i>).	Memahami dan meresapi makna Al-Qur'an, merenungkannya secara mendalam, lalu menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari (Nofhendri & Fadhlurrahman, 2024).
Metode Edukasi	Pembelajaran yang pasif dan berpusat pada guru, dengan penekanan pada hafalan tanpa pemahaman serta instruksi yang dilakukan secara mekanis.	Pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif melalui diskusi dan dialog, serta mengajak mereka mengeksplorasi berbagai masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari (Suhadi & Zakariyah, 2021).
Posisi Alquran	Teks yang dibaca sebagai bagian dari ritual	Al-Qur'an tidak hanya dibaca dan dipahami sebagai teks, tetapi juga

	keagamaan pada waktu atau kegiatan ibadah tertentu.	diterapkan dalam kehidupan nyata sebagai pedoman untuk menghadapi berbagai masalah sosial (Al-Mustofa, 2025).
Karakter Output	Menjalankan ibadah secara rutin, tetapi belum selalu menunjukkan sikap yang konsisten, jujur, dan berintegritas dalam kehidupan bermasyarakat.	Berpikir secara logis, mampu mengikuti perkembangan teknologi, serta menjunjung tinggi etika dalam kehidupan bermasyarakat (Lubis & Hasanah, 2024).

Dengan pendekatan yang sesuai dengan kehidupan nyata dan melibatkan generasi muda secara aktif, hubungan mereka dengan Al-Qur'an tidak lagi dianggap sebagai kewajiban yang membebani. Sebaliknya, Al-Qur'an dipahami sebagai kebutuhan dari dalam diri untuk memperoleh ketenangan hati dan petunjuk dalam menjalani kehidupan (JIVA, 2024).

BAB III PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Al-Quran menduduki posisi sentral sebagai mukjizat '*aqliyyah*' yang abadi, memandu umat manusia melalui pandangan yang holistik dan rasional melintasi dimensi ruang dan waktu (Basit & Sanah, 2024). Esensi interaksi dengan Alquran tidak dirancang secara sempit untuk berhenti pada level pelafalan teks (*tilawah*) semata, melainkan wajib ditransformasikan secara epistemologis menjadi pemahaman (*tadabbur*) dan perwujudan sikap yang nyata (Nofhendri & Fadhlurrahman, 2024). Bukti neuropsikologis juga menegaskan kedudukan Alquran bukan hanya sebagai konstitusi spiritual religius, tetapi juga sebagai mekanisme psikoterapi yang efektif menekan laju kecemasan dan meregulasi keseimbangan emosional (JIVA, 2024).

Pada konteks Indonesia, analisis data menunjukkan fenomena "efek corong" literasi, di mana kecakapan struktural membaca masih mendominasi sementara pemahaman substantif dan fungsional terhadap kitab suci berstatus defisit (Kementerian Agama RI, 2023). Oleh karena itu, mencetak generasi Qurani yakni generasi yang berlandaskan keluhuran moral, kemampuan analitis, dan sifat adaptif terhadap perkembangan digital memerlukan pergeseran paradigma pendidikan: dari yang semula berfokus secara eksklusif pada hafalan mekanis dan dogmatis, bertransformasi menuju metodologi yang partisipatif dan mengkontekstualisasikan Alquran dengan realitas empiris sehari-hari (Lubis & Hasanah, 2024).

3.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dirumuskan, diajukan beberapa saran yang relevan dan aplikatif:

1. **Bagi Institusi Pendidikan:** Diperlukan reorientasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bergeser dari metode pengajaran murni tekstual menuju metode partisipatif. Metode ini ditujukan agar mahasiswa diajak

berdialog dan merefleksikan prinsip ayat suci dalam merespons problematika kontemporer, seperti etika berinteraksi di media sosial dan pemeliharaan kesehatan mental (Mutaharah, 2021).

2. **Bagi Lingkungan Keluarga:** Orang tua diimbau untuk menjadikan rumah tangga sebagai poros awal literasi religius yang bermakna. Hal ini dapat direalisasikan tidak hanya dengan mendatangkan pengajar *tahsin*, tetapi dengan membudayakan diskusi keluarga yang mengaitkan fenomena kehidupan sehari-hari dengan hikmah Alquran secara dialogis (Fariati & Anwar, 2025).
3. **Bagi Pemangku Kebijakan:** Diharapkan dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas pemerataan program literasi, dengan mengintegrasikan modul *tadabbur* yang berfokus pada penguatan karakter. Replikasi program-program sukses yang memberdayakan literasi berkelanjutan seperti adaptasi Gerakan Literasi Madrasah perlu didorong menjadi kebijakan sistemik berskala nasional demi mengatasi ketimpangan literasi bermakna (Tim Pengembangan GERAMM Jatim, 2019).

DAFTAR PUSTAKA

- Basit, A., & Sanah, S. (2024). Kemukjizatan Al-Qur'an perspektif Muhammad Quraish Shihab. *Qudwah Qur'aniyah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 81–97.
- Fariati, B., & Anwar, A. (2025). Implementasi nilai karakter dalam Al-Qur'an: Mendidik anak di era digital dengan nilai-nilai pendidikan Islam. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 23–27.
- JIVA (Journal of Behaviour and Mental Health). (2024). Pengaruh membaca Al-Qur'an terhadap kecemasan akademik. *JIVA: Journal of Behaviour and Mental Health*, 5(1), 19–34.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Survei Kemenag, indeks literasi Al-Qur'an kategori tinggi*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.
- Lubis, A., & Hasanah, N. (2024). Penguatan karakter generasi muda berbasis nilai Al-Qur'an di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 15–28.
- Nofhendri, N., & Fadhlurrahman, F. (2024). Optimalisasi pendidikan Qur'an Hadis: Membangun generasi Qur'ani yang berkarakter. *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, 3(2), 54–64.
- Suhadi, S., & Zakariyah, Z. (2021). Implementasi budaya literasi pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 1(2), 121–128.
- Tim Pengembangan GERAMM Jatim. (2019). *Buku pedoman Gerakan Ayo Membangun Madrasah (GERAMM)*. Tim Pengembangan GERAMM Provinsi Jawa Timur.
- Zahron, A. K., Abidin, Y. Z., Kusnawan, A., & Zuldin, M. (2026). Agama dan korupsi: Kajian etika sosial dan religiusitas dalam konteks pembangunan nasional. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 9(1).
- Republika. (2023). *Lebih dari separuh Muslim di Indonesia belum lancar baca Al-Qur'an*.
- Suhadi, S., & Zakariyah, Z. (2021). Implementasi budaya literasi pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 1(2), 121–128.